

**IDEOLOGI TARI *BEDHAYA* KERATON KASUNANAN SURAKARTA
DAN TARI *BEDHAYAN* DI SURAKARTA TAHUN 1990–2019**

DISERTASI

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Doktor
Program Studi Kajian Budaya
Minat Utama Kajian Budaya**



**Oleh
SAWITRI
T151402005**

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
commit to user
2020**

MUTIARA BUDAYA JAWA

Ring janma di kang winangun, Kumenyar wimbaning rawi, Prabangkara dumipeng rat, Menang kang sarwa dumadi, Ambek santa paramarta, Puwara anyakrawati.

Pada orang utama yang sudah mampu menata hawa nafsunya (tidak bersifat angkara murka); Bercahaya seperti sinar matahari; Sinarnya menerangi jagad; menguasai seluruh isi jagad; wataknya sabar, adil dan bijaksana, Akhirnya bisa menguasai jagad (dunia).

R Ng. Ranggawarsita

Pitutur hidup:

1. ***“Lamun sarwa putus, kapinteran sipenen ing pungkur, bodhonira katokna ing ngarsa yekti, gampang traping tindak tanduk, amawas pambekaning wong”***

Jika telah paham, simpanlah kepandaian di belakang, perlihatkan kebodohan di depanmu, memudahkan cara bersikap, memahami sikap orang lain.

~ R. Ng. Ranggawarsita, Serat Wedharaga ~

2. ***“Manise netra ruruh, angedohken mring salah tampi, wong kang trap sileng tata, tan agawe rengu, wicara lus kang mardawa, iku datan kasendhu marang sasami, wong kang rumaket ika”***

Muka manis dan mata lembut, menjauhkan kesalahpahaman, orang yang menerapkan tata susila, tidak akan diragukan orang, orang yang bicaranya halus, tidak akan diumpat orang, semua itu menunjukkan keakraban sesama.

~ KGPA Mangkunagara IV, Serat Darmawasita ~

Tansah cancut lan ajeg akarya sarta nuwuhaken panyipta ingkang sae/positif

Bergerak positif, berproses dan terus berfikir positif


- Sawitri -

commit to user

PERSEMBAHAN

DISERTASI

**IDEOLOGI TARI *BEDHAYA* KERATON KASUNANAN SURAKARTA
DAN TARI *BEDHAYAN* DI SURAKARTA TAHUN 1990–2019**



Sebagai bentuk bakti dan cinta kasih, Disertasi ini
penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis, Almarhum Yoko Suparto dan Almarhumah Sukinem
Yoko Suparto serta Suamiku Agus Mariyadi

Anak-anakku Varagetha Leiletha Ramadhani, Nadheo Gibran Pandu Ramadhan
dan Prabu Haikal Neo Bramasto

Kedua Kakakku Pujiyana dan Sarjono

PENGESAHAN UJIAN TERBUKA DISERTASI

Dengan ini saya:

Nama : Sawitri
 NIM : TI51402005
 Program Studi : S3 Kajian Budaya
 Minat Utama : -
 Hari, Tanggal : Kamis, 1 Oktober 2020
 Judul Disertasi : Ideologi Tari Bedhaya Keraton Kasunanan Surakarta dan Tari
 Bedhayan Di Surakarta Tahun 1990 - 2019

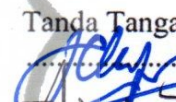
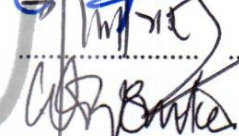
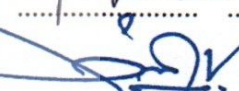

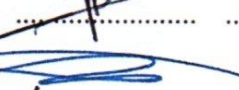
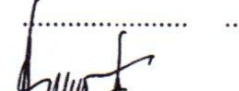
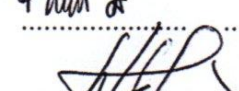

Telah Menempuh Ujian Terbuka Promosi Doktor pada hari kamis, 1 Oktober
 2020 dengan predikat sangat memuaskan

Disertasi tersebut telah direvisi sesuai dengan saran dari Tim Penguji.

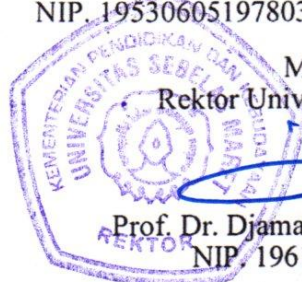
Surakarta, Oktober 2020

Tertanda

 Sawitri

	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Komisi Promotor Ketua Penguji	Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS NIP. 196107171986011001		26/10
Sekretaris	Prof. Dr. Sutarno, M.Sc, Ph.D NIP. 19600809186121001		15/10/2020
Penguji	Prof. Dr. Andrik Purwastio, DEA. NIP.195708131985031006		13/10/2020
Penguji	Prof. Sahid Teguh W, S.S., M.Hum., Ph.D. NIP. 197003071994031001		12/10/2020
Promotor	Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum. NIP. 196409181989031001		9/10/2020
Ko-Promotor I	Prof. Dr. Wakit Abdullah, M.Hum. NIP. 196004011987031002		9/10 - 20
Ko-Promotor II	Dr. I Nyoman Chaya, S.Kar., M.S. NIP. 195201011978031002		13/10 20
Penguji	Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si. NIP. 195306051978032001		

Mengetahui,
 Rektor Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. Djamal Wiwoho, S.H. M. Hum
 NIP. 196111081987021001

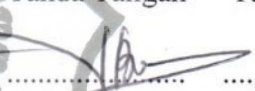

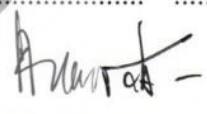
commit to user

LEMBAR PERSETUJUAN

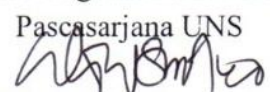
IDEOLOGI TARI *BEDHAYA* KERATON KASUNANAN SURAKARTA
DAN TARI *BEDHAYAN* DI SURAKARTA TAHUN 1990–2019

DISERTASI

OLEH
SAWITRI
NIM **TI151402005**

Komisi Promotor	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Promotor	Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum. NIP. 196409181989031001		12/10/2020
Ko-Promotor I	Prof. Dr. Wakit Abdullah, M.Hum. NIP. 196004011987031002		9/10/2020
Ko-Promotor II	Dr. I Nyoman Chaya, S.Kar., M.S. NIP. 195201011978031002		9/10/2020

Pada tanggal 5 oktober 2020

Kepala Program Doktor Kajian Budaya
Pascasarjana UNS
Prof. Dr. Andrik Purwasito, DEA.
NIP. 195708131985031006

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Disertasi yang berjudul: **“IDEOLOGI TARI *BEDHAYA* KERATON KASUNAN SURAKARTA DAN TARI *BEDHAYAN* DI SURAKARTA TAHUN 1990-2019”** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik disertasi beserta gelar doktor saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi disertasi pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan tim promotor sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, 7 Agustus 2020

Mahasiswa,



[Signature]
Sawitri
T151402005

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan disertasi yang berjudul “Ideologi Tari *Bedhaya* Keraton Kasunanan Surakarta dan Tari *Bedhayan* di Surakarta tahun 1990-2019” tepat pada waktunya. Disertasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar doktor pada Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Disertasi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, motivasi dan bantuan, baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum. selaku Promotor, Prof. Dr. Wakit Abdullah, M.Hum. selaku Ko-Promotor I dan Dr. I Nyoman Chaya, S.Kar., M.S. selaku Ko-Promotor II yang dengan penuh perhatian telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan yang sangat berharga kepada penulis sejak awal rancangan penelitian hingga penelitian ini selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih pula kepada Prof. Sahid Teguh Widodo, S.S., M.Hum, Ph.D. selaku Penguji dalam dan Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si. selaku penguji luar yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan dan saran demi sempurnanya disertasi ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam kepada Rektor Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Prof. Ali Mursid Wahyu Mulyono. M.P telah memberikan kesempatan dan supportnya untuk diijinkan studi S3 Doktor, kepada Drs. Toni Harsan., M.H Selaku Dekan FKIP (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan) memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi S3 Doktor, serta Ketua Yayasan Drs. Bambang Margono, M.M yang memberikan kesempatan dan bantuan sehingga studi dapat berjalan lancar.

Terima kasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan Beasiswa Pendidikan Dalam Negeri (BPDN) sehingga membuat ringan beban

biaya dalam penyelesaian studi lanjut Program Doktor S3 di Prodi Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta. Terimakasih juga kepada Kemenristekdikti telah memberikan Bantuan Penelitian Hibah Disertasi sehingga dapat memberikan kelancaran dan memperingan beban biaya studi S3 di Program Studi Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Sebelas Maret Prof. Dr. Jamal Wiwoho, SH., MH, Direktur Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta Prof. Dr. Drs. Sutarno, M.Sc. Ph.D, Wakil Direktur I Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd; Wakil Direktur II Dr. Dwi Purnanto M.Hum, Kepala Program Dr (S3) Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta Prof. Dr. Andrik Purwasito, DEA yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan sehingga studi dapat berjalan lancar pada Program Doktor di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada para dosen pengampu mata kuliah pada Program Studi Doktor Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta atas segala bimbingan dan ilmu pengetahuan yang telah diwariskan kepada penulis. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua guru-guru yang telah membimbing penulis sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Secara istimewa ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada suami tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah sabar memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan dan segala pengorbanannya selama penulis tinggalkan menempuh studi.

Ucapan terima kasih dan hormat tertuju kepada kedua orang tua penulis, Bapak Yoko Suparto Almarhum dan Almarhumah Ibu Sukinem Yoko Suparto atas semua pengorbanan selama mengasuh serta membesarkan dari mulai kecil hingga dewasa. Pengorbanan yang telah diberikan tidak dapat penulis balas sedikit pun. Semoga segala pengorbanan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

commit to user

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada seluruh nara sumber Gusti Puger, Gusti Dipokusumo, Gusti Mung, Almarhumah Bu Mulyani, Bapak Wahyu Santoso Prabowo, Ibu Rusini, Ibu Hadawiyah, Almarhumah Bu Saryuni, Bapak Djarot Budikusuma, Bapak Yusdiyanto, Almarhum Bapak Agus Tasman, Bapak Daryono, Bapak S. Pamardi, Bapak Joko Aswoyo, Ibu Fitri Setianingsih, Ibu Sunarmi, Bapak Edi, Almarhum Mbah Prapto, Bapak Wasi Bantala dan nara sumber yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan disertasi ini. Demikian juga kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulis berhasil mewujudkan disertasi ini disampaikan ucapan terima kasih.

Ucapan terima kasih juga kepada semua Pegawai ISI (Institut Seni Indonesia Surakarta) dan Pegawai Universitas Sebelas Maret Surakarta yang bertugas di Perpustakaan yang telah membantu memberikan kemudahan dalam mengurus dan membantu kelancaran proses dan syarat administrasi dalam tahapan ujian disertasi dari ujian kualifikasi sampai ujian terbuka.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada teman-teman S3 Program Doktor Kajian Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta angkatan 2014/2015 atas segala dorongan semangat yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Sahabat dari Program Studi S3 Kajian Budaya dan semua yang telah memberikan support dan bantuan tenaga, sumbang saran sehingga dapat memperlancar studi penulis.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal serta selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang secara tulus ikhlas memberikan bantuan sehingga disertasi ini dapat diwujudkan. Penulis berharap semoga disertasi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang kajian budaya dan umumnya bagi ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 7 Agustus 2020

commit to user

Sawitri

Ringkasan

Sawitri: T1514020005, 2019. **Ideologi Tari *Bedhaya* Keraton Kasunanan Surakarta dan Tari *Bedhayan* di Surakarta tahun 1990–2019**. Promotor Prof. Dr. Bani Sudardi, M. Hum.; Ko Promotor 1 Prof. Dr. Waki Abdullah, M.Hum., Ko Promotor 2 Dr. I Nyoman Chaya, S.Kar., M.S. Disertasi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta merupakan kota yang penting di Indonesia karena memiliki warisan budaya berupa keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Beberapa peninggalan kuno antara lain tari, serat, pusaka, gamelan, *gendhing*, serta berbagai arsitektur yang tidak berwujud maupun yang berwujud seperti bangunan keraton. Keraton mempunyai kontribusi dalam bidang seni tari, yaitu tari *bedhaya* yang merupakan tari puteri yang hidup dan berkembang di istana dalam kekuasaan Dinasti Mataram antara abad ke 18 dan pertengahan abad ke 20.

Penelitian ini merupakan penelitian bidang ilmu Kajian Budaya dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan teknik analisis data secara deskriptif dan interpretatif yang menggunakan pendekatan hermeneutik. Teknik pengumpulan data mengutamakan penggunaan teknik observasi dan wawancara mendalam, di samping studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu analisis yang memfokuskan pada alasan-alasan maknawi (*reason*) dari para pelaku sesuatu tindakan atau praktik sosial itu sendiri sesuai dengan dunia pemahaman pelaku itu sendiri (kontekstual).

Penelitian ini menunjukkan hasil kajian bahwa: (1) Tari *bedhaya* di keraton Kasunanan Surakarta mempunyai ideologi sebagai tarian sakral yang tertua dan merupakan pusaka keraton Kasunanan yang konon dicipta oleh Sultan Agung. (2) Ideologi pada tari *bedhayan* di Surakarta tahun 1990-2019 adalah kebebasan berkarya yang mengembangkan kreativitas seni, ideologi eksistensi diri bertahan sebagai seniman, ideologi pasar, ideologi ekonomi untuk kesejahteraan dan ideologi estetika keindahan. (3) Bentuk tari *bedhayan* di Surakarta tahun 1990-2019 mengalami perkembangan ideologi yang dibagi dalam tiga kategori, yaitu perubahan secara moderat, progresif dan fundamental, *bedhayan* berfungsi sebagai sarana aktualisasi diri bagi para seniman tari serta pelestarian budaya kesenian tradisional dan makna tari menjadi bervariasi menyesuaikan dengan tema yang ingin disampaikan oleh koreografer tari. (4) Ideologi tari *bedhayan* secara umum berasal dari *itrapsikis* (pikiran dan perasaan) dan lingkungan dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi, hal ini sangat dipengaruhi kreativitas dan inovasi, eksistensi dan kesenimanan, kebebasan dan keterbukaan, ekonomi untuk kesejahteraan dan estetika keindahan. (5) Implikasi ideologi dari tari *bedhayan* di Surakarta tahun 1990-2019 sangat terlihat pada aspek sosial dan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tari *bedhayan* mengalami perkembangan ideologi sejak awal tahun 1990 hingga 2019, baik dari segi bentuk, fungsi, gerak, sampai tata rias dan busana, selain itu, terdapat pergeseran nilai dan fungsi pada seting tempat pertunjukan. Bentuk tari *bedhayan* berdasarkan ideologi mengalami perubahan secara moderat, progresif dan fundamental, adapun fungsi tari *bedhayan* adalah sarana aktualisasi diri bagi para seniman tari serta pelestarian budaya kesenian tradisional. Makna dari tari *bedhayan* bervariasi menyesuaikan dengan tema yang disampaikan oleh koreografer tari. Hal ini berimplikasi pada aspek sosial dan ekonomi. Implikasi sosial dari tari *bedhayan* adalah terbukanya pandangan masyarakat terhadap kreativitas dalam seni tari. Implikasi ekonomi ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan seniman, pengrawit, tata rias, tata busana, tata cahaya, tata panggung, seniman serta koreografer.

Kata kunci: Ideologi, *bedhaya*, *bedhayan*, sosial, ekonomi

Summary

Surakarta is an important city in Indonesia because it has a cultural heritage in the form of the Kasunanan Surakarta palace and Mangkunegaran Temple. The Kasunanan Palace and Pura Mangkunegaran have contributed greatly to the development of Javanese arts and traditions. Some ancient relics include dance, fiber, heirloom, gamelan, gendhing, as well as various architectures that are neither tangible nor tangible like palace buildings. The palace also has a contribution in the field of dance, namely bedhaya dance which is a princess dance that lived and developed in the palace in the Mataram dynasty between the 18th and mid-20th centuries.

This research is a research in the field of Cultural Studies by involving various disciplines to provide very broad possibilities for the data obtained from the object of research. This study uses qualitative data analysis methods and descriptive and interpretative data analysis techniques that use a hermeneutic approach. Data collection techniques carried out in this study prioritize the use of observation and in-depth interview techniques, in addition to library studies. The data analysis technique in this study is the analysis of qualitative data, which is an analysis that focuses on meaningful reasons from the actors of an act or social practice itself in accordance with the world of the perpetrator's own understanding (contextual).

This study shows the results of studies that: (1) Bedhaya dance in the This study shows the results of studies that: (1) Bedhaya dance in the Surakarta Kasunanan palace has an ideology as the oldest sacred dance and is a heritage of the Kasunanan palace which is said to have been created by Sultan Agung. (2) The ideology of the Bedhaya dance in Surakarta in 1990-2019 is the freedom of work that develops artistic creativity, the ideology of self-existence as an artist, the market ideology, the economic ideology for prosperity and the aesthetic ideology of beauty. (3) The form of bedhaya dance in Surakarta in 1990-2019 underwent a process of creativity divided into three categories, namely moderate, progressive and fundamental changes, bedhaya functions as a means of self-actualization for dance artists as well as preservation of traditional art culture and the meaning of dance to be varied adjust to the theme that the choreographer wants to convey. (4) Bedhaya dance creativity process in general through the stages of exploration, improvisation, evaluation and composition, this is greatly influenced by creativity and innovation, existence and artistry, freedom and openness, economy for the welfare and aesthetic beauty. (5) The ideological implications of the Bedhaya dance in Surakarta in 1990-2019 were very visible in social and economic aspects.

Based on the results of the study note that Bedhaya dance underwent a process of creativity from the beginning of 1990 to 2019, both in terms of form, function, motion, to cosmetology and fashion, besides, there is a shift in values and functions in the setting of the venue. Bedhaya dance forms based on the process of creativity undergo changes in a moderate, progressive and fundamental, while the function of the Bedhaya dance is a means of self-actualization for dance artists and the preservation of traditional arts culture. The meaning of the Bedhaya dance varies according to the theme conveyed by the dance choreographer. This has implications for social and economic aspects. The social implications of Bedhaya dance are the opening of people's views on creativity in dance. These economic implications have an impact on improving the welfare of artists, scrawlers, cosmetology, fashion, lighting and stage settings. Artists / choreographers work need all supporting crews so that it can be said that the performance can go well because of the support of all parties.

Keywords: Ideology, bedhaya, bedhayan, social, economy

commit to user

DAFTAR ISI

JUDUL	i
MUTIARA BUDAYA JAWA	ii
PERSEMBAHAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
Ringkasan	x
<i>Summary</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
GLOSARIUM	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Kebaruan Penelitian	17
C. Rumusan Masalah	19
D. Tujuan Penelitian	19
E. Manfaat Penelitian	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Landasan Teori	31
C. Kerangka Berfikir	68
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Rancangan Penelitian	70
B. Lokasi Penelitian	72
C. Jenis dan Sumber Data	73
D. Teknik Pemilihan Informan	74
E. Instrumen Penelitian	75

commit to user

F.	Teknik Pengumpulan Data	77
G.	Teknik Analisis Data	85
H.	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	87
BAB IV	TARI <i>BEDHAYA</i> KERATON SURAKARTA	88
A.	Sejarah Tari <i>Bedhaya</i>	88
B.	Bentuk Tari <i>Bedhaya</i>	96
C.	Jenis dan Sifat Tari <i>Bedhaya</i>	126
D.	Tari <i>Bedhaya</i> sebagai tari kebesaran Keraton Kasunanan Surakarta	133
	1. Fungsi Tari <i>Bedhaya</i>	134
	2. Makna Tari <i>Bedhaya</i>	144
BAB V	IDEOLOGI TARI <i>BEDHAYA</i> KERATON KASUNANAN SURAKARTA	149
A.	Ideologi Religi (Sebelum tahun 1939)	165
B.	Ideologi Awal tari <i>Bedhayan</i> (1939-1940)	160
C.	Ideologi Baru tari <i>Bedhayan</i> (1950-1980)	162
D.	Realitas Sosial Tari <i>Bedhayan</i>	169
BAB VI	IDEOLOGI TARI <i>BEDHAYAN</i> DI SURAKARTA TAHUN 1990-2019	176
A.	Kronologi Lahirnya Tari <i>Bedhayan</i>	176
B.	Ideologi Tari <i>Bedhayan</i>	180
C.	Makna Umum Ideologi Tari <i>Bedhayan</i>	259
BAB VII	IMPLIKASI DAN ARGUMENTASI IDEOLOGIS <i>BEDHAYA</i> DI SURAKARTA	265
A.	Implikasi Ideologis Tari <i>Bedhayan</i> di Surakarta	265
B.	Argumentasi Ideologis Tari <i>Bedhayan</i> di Surakarta	278
BAB VIII	SIMPULAN DAN SARAN	287
A.	Simpulan	287
B.	Saran	290
	DAFTAR PUSTAKA.....	292
	LAMPIRAN.....	301

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Sarpa Rodra</i>	186
Tabel 6.2. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Kalinyamat</i>	191
Tabel 6.3. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Tumuruning Wahyu Katresnan</i>	194
Tabel 6.4. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Ken Arok</i>	198
Tabel 6.5. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Sangga Buwana</i>	202
Tabel 6.6. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Wahyu Eko Buwana</i>	206
Tabel 6.7. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya 13</i>	210
Tabel 6.8. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Sukoharjo</i>	216
Tabel 6.9. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Kartini</i>	221
Tabel 6.10. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Welassih</i>	225
Tabel 6.11. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Tumaruntun</i>	227
Tabel 6.12. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Bengawan</i>	230
Tabel 6.13. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Angga Kusuma</i>	233
Tabel 6.14. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Kandjeng Ibu</i>	236
Tabel 6.15. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Gong</i>	239
Tabel 6.16. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Saptongkara</i>	243
Tabel 6.17. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Silikon</i>	246

Tabel 6.18. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Cheki</i>	250
Tabel 6.19. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Angon-Angin</i>	254
Tabel 6.20. Perbandingan Ideologi <i>Bedhaya Ketawang</i> dengan <i>Bedhaya Cempe</i>	257



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir	68
Gambar 3.1. Diagram Rancangan Penelitian	72
Gambar 3.2. Proses Analisis Data	86
Gambar 4.1. Komposisi Rakit Jalur	96
Gambar 4.2. Komposisi Rakit Ajeng-Ajengan	97
Gambar 4.4. Posisi Pola Rakit Tiga-Tiga	99
Gambar 4.5. Komposisi Rakit Gelar	100
Gambar 4.6. Gerakan <i>Mendhak</i> pada <i>Tari Bedhaya</i>	109
Gambar 4.7. Gerakan <i>Ngleyek</i> pada <i>Tari Bedhaya</i>	109
Gambar 4.8. Gerakan <i>Ombak Banyu</i> pada <i>Tari Bedhaya</i>	110
Gambar 4.9. Tata Lantai pada <i>Tari Bedhaya</i>	111
Gambar 4.10. Tata Rias Wajah pada <i>Tari Bedhaya</i>	113
Gambar 4.11. Dodot Busana Wajib pada <i>Tari Bedhaya</i>	116
Gambar 4.12. Tata Busana pada <i>Tari Bedhaya</i>	116
Gambar 4.13. Gamelan sebagai Iringan pada <i>Tari Bedhaya</i>	121
Gambar 4.14. Sesajen pada <i>Tari Bedhaya</i>	124
Gambar 4.15. <i>Tari Bedhaya</i> sebagai Sarana Meditasi Raja	135
Gambar 4.16. Panggung Sangga Buana Lambang Kebesaran Mataram ...	138
Gambar 4.17. Proses Acara <i>Tingalan Jumenengan</i>	141
Gambar 4.18. Bedhaya Ketawang dalam Upacara Adat Jawa	144
Gambar 4.19. Makna Sakral dan Religius <i>Tari Bedhaya</i>	145
Gambar 4.20. <i>Nawa Sanga</i>	146
Gambar 6.1 Bagan Ideologi Tari pada <i>Tari Bedhaya</i> di Surakarta Tahun 1990-2019	264

DAFTAR SINGKATAN

1. ASGA : Akademi Seni Mangkunegaran
2. ASKI : Akademi Seni Karawitan Indonesia
3. BRAY : Bendera Raden Ayu
4. DPR : Dewan Perwakilan Rakyat
5. GBHN : Garis Besar Haluan Negara
6. GKR : Gusti Kanjeng Ratu
7. GRAj : Gusti Raden Ajeng
8. GRAY : Gusti Raden Ayu
9. GRM : Gusti Raden Mas
10. GPH : Gusti Pangeran Harya
11. HB : Hamengku Buwana
12. HBS : Hoogere Burgerschool
13. HKMN : Himpunan Kerabat Mangkunegaran
14. ISI : Institut Seni Indonesia
15. ISKS : Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan
16. KGPA : Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
17. KGPAP : Kanjeng Gusti Pangeran Adi Pati
18. KOKAR : Konservatori Karawitan Indonesia
19. KRT : Kanjeng Raden Tumenggung
20. M : Masehi
21. M. Hum : Magister Humaniora
22. M.H : Magister Hukum
23. MN : Mangkunegaran
24. M.Pd : Magister Pendidikan
25. MPR : Majelis Permusyawaratan Rakyat
26. M. Sn : Magister Seni
27. NKRI : Negara Kesatuan Republik Indonesia
28. PKJT : Pusat Kesenian Jawa Tengah
29. PY : Peye

- 
30. R.A : Raden Ajeng
31. RM : Raden Mas
32. R. Ng : Raden Ngabehi
33. RI : Republik Indonesia
34. RRI : Radio Republik Indonesia
35. RMA : Raden Mas Adipati
36. RMT : Raden Mas Tumenggung
37. R.T : Raden Tumenggung
38. SMK : Sekolah Menengah Keguruan
39. S. Kar : Sarjana Karawitan
40. S. Sn : Sarjana Seni
41. TBJT : Taman Budaya Jawa Tengah
42. TMII : Taman Mini Indonesia Indah
43. UKSW : Universitas Kristen Satya Wacana
44. UNISRI : Universitas Slamet Riyadi Surakarta
45. Univet : Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
46. UNS : Universitas Sebelas Maret Surakarta
47. UU : Undang-Undang
48. UUD : Undang-Undan Dasar
49. VOC : Vereenigde Oostindische Compagnie

GLOSARIUM

- Abdi dalêm* : Pegawai keraton, orang yang mendapat pengakuan melalui surat keterangan sebagai abdi/pembantu/pegawai keraton. Pegawai keraton dibagi menjadi dua yaitu *abdi dalem* yang mendapatkan Surat Keterangan dan mengabdikan untuk keluarga raja, sedangkan *piyantun dalem* merupakan rakyat biasa yang bekerja untuk kerajaan tanpa adanya Surat Keterangan.
- Adiluhung* : Memiliki nilai yang tinggi.
- Alas-alasan* : Motif batik yang berisi tumbuhan, hewan, akar pohon dan lain sebagainya yang terkait dengan hutan
- Agêng* : Besar
- Ajêg* : Tetap, selalu sama
- Alit* : Kecil
- Apit* : Nama posisi penari *bedhaya* yang berada di depan *batak* dan belakang *batak*, penari yang paling depan, pimpinan tari.
- Apit mênêng* : Salah satu dari sembilan penari *bedhaya* yang mewujudkan tungkai kanan
- Apit mlaku mburi* : Salah satu dari Sembilan penari *bedhaya* yang mewujudkan sebagai lengan kiri
- Apit mlaku ngarêp* : Salah satu dari Sembilan penari *bedhaya* yang mewujudkan lengan kanan
- Babahan hawa sanga*: Sembilan lubang yang ada pada manusia
- Bakda Mulud* : Bulan Pembuka Jawa
- Batak* : Nama posisi penari yang berperan penting dalam tari *bedhaya*.
- Bedhaya* : (1) nama salah satu genre tari; (2) salah satu tari yang menjadi sakti raja.
- Bêdug* : jenis alat musik pukul.

- Bangun Tulak* : Kain panjang berwarna biru sebagai dasarnya dengan tengahnya putih dan warna hijaunya menggambarkan motif isi hutan (alas-alasan) dengan ombak sebagai simbol anasir air, sayap sebagai simbol anasir suasana, gunung sebagai simbol anasir tanah, serta api simbol anasir api dan ujung kain tersebut terurai disamping kiri.
- Bêksan* : jogedan, tari.
- Bersila* : Duduk dengan kedua kaki ditekuk masuk
- Bimó kurdó* : Jenis mundur beksan selain bentuk kapangkapang
- Buntil* : Nama posisi penari dalam tari bedhaya yang berada paling belakang dari barisan.
- Centhung* : Rambut yang ditekuk bentuk lekukan
- Cundhuk mentul* : Perhiasan di atas gelungan berjumlah 7,9,11,13 bahkan 17
- Dalem* : Merujuk pada raja yang bertahta
- Dhadha :* : Nama posisi penari bedhaya yang berada sebelum buntil
- Debeg* : Salah satu gerak tari pada tungkai dengan cara menghentakkan salah satu kaki
- Dineti* : mengganti berat badan saat menari
- Dódót alit* : bentuk kain digunakan sebagai baju dengan ukuran lebih kecil
- Dódót* : Kain panjang yang bernama *bangun tulak*, yaitu kain panjang berwarna biru sebagai dasarnya dengan tengahnya putih dan warna hijaunya menggambarkan motif isi hutan (alas-alasan) dengan ombak sebagai simbol anasir air, sayap sebagai simbol anasir suasana, gunung sebagai simbol anasir tanah, serta api simbol anasir api dan ujung kain tersebut terurai disamping kiri.
- Driya laksmi* : bentuk kualitas tari putri.
- Emperan* : Serambi pada rumah
- Endhél* : Nama posisi penari yang berada di depan dan di belakang gulu, serta yang berada di samping kiri *batak*.

- Endhél ajêg* : Nama salah satu dari sembilan penari bedhaya yang mewujudkan sebagai tungkai kanan
- Endhél wêton* : Nama salah satu dari sembilan penari bedhaya yang mewujudkan nafsu yang muncul dari dalam diri manusia
- Gajahan* : Lekukan paling lebar di bagian tengah yang menyerupai hurup U
- Gambang* : Alat musik tradisional yang terbuat dari 18 bilah bambu dimainkan dengan dipukul
- Gamelan* : alat musik Jawa.
- Gamelan Pengiring* : Serangkaian gamelan yang digunakan pada saat pementasan tari Bedhaya Ketawang adalah gamelan Kedhuk Manis dan Kyai Rengga
- Garwa ampil* : Istri atau selir raja yang diambil dari penari bedhaya
- Gawang* : Nama formasi atau pola lantai dalam tari tradisi
- Gawang Pêrang* : Gawang pada tari bedhaya di gerak perangan
- Gawang kalajengking* : Gawang pada tari bedhaya yang membentuk kalajengking
- Gawang urut kacang* : Pola lantai pada tari bedhaya
- Gawang Jejer wayang* : Bentuk pola lantai pada tari bedhaya penari berjajar
- Gêjug* : Gerak tari pada tungkai
- Gêlungan* : Tatahan rambut tradisi Jawa
- Gêndèr* : Salah satu instrumen musik (gamelan) Jawa berbentuk bilah, terbuat dari tembaga (gangsa)
- Gender* : Alat musik pukul dari logam yang menjadi bagian dari perangkat gamelan Jawa dan gamelan Bali
- Grêbêg sura* : Upacara yang diadakan setahun sekali pada bulan sura kalender Jawa
- Gêndhing* : Sebuah laras dalam tarian untuk menggambarkan isi tarian tersebut dan menciptakan suasana
- Gêrongan* : tembang yang disuarakan oleh penyanyi pada saat gendhing melantun.

commit to user

<i>Gladhag</i>	: Nama tempat paling Utara Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
<i>Godeg</i>	: Lengkungan di dekat telinga yang ditarik kebelakang
<i>Guyub</i>	: Rukun, berkelompok, berkumpul
<i>Irama</i>	: Alur garap tari secara keseluruhan yang berhubungan dengan gerak dan musik tarinya
<i>Jagading</i>	: Bumi dengan seisinya
<i>Jajar</i>	: Satu baris
<i>Jamang</i>	: Hiasan kepala yang terbuat dari logam atau kulit
<i>Jarik</i>	: Kain yang digunakan bawahan pakaian adat Jawa, juga digunakan sebagai kostum penari
<i>Jéjér</i>	: Berurutan
<i>Jéjér wayang</i>	: Berurutan satu baris
<i>Jenang Sura</i>	: Makanan yang ada hanya saat upacara yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada bulan sura
<i>Jèngkèng</i>	: Menekuk lutut, bahkan duduk, komposisi gerak yang membumi
<i>Jimbé</i>	: Jenis alat musik pukul.
<i>Jinjit</i>	: Berdiri dengan ujung jari kaki saja yang berjejak; berjengkal.
<i>Jumbuh</i>	: Sesuai, selaras
<i>Jumênêng</i>	: Peringatan peristiwa penobatan raja atau ratu.
<i>Kalung</i>	: Perhiasan di leher penari
<i>Kapang-kapang</i>	: gerak berjalan dalam tari.
<i>Kelat bahu</i>	: Perhiasan gelang yang dikenakan di lengan atas dekat bahu
<i>Kemanak</i>	: alat musik yang berbentuk seperti sendok dan terbuat dari kuningan
<i>Keretha</i>	: Semacam tandhu yang digunakan untuk mengangkat orang
<i>Lampor</i>	: Angin bergemuruh.

- Lulut* : Gerak yang telah menyatu dengan penarinya sehingga sudah hafal di luar kepala.
- Lurah bêdhaya* : Pimpinan yang mengatur jalannya bedhaya
- Luwes* : Kualitas gerak sesuai dengan bentuk dan karakter peran atau tari yang dibawakan
- Lorloroning atunggal* : Terkesan dua tapi sesungguhnya satu.
- Maos* : Membaca
- Maheśa luwung* : Ritual untuk menangkal terjadinya bencana dengan sesaji utama kepala kerbau
- Maju bêksan* : Gerak awal penari menuju tempat pementasan.
- Manêmbah* : Menyembah
- Manggung kêtanggung* : Gadis yang mengabdikan pada raja di dalam keraton, berkedudukan lebih rendah daripada selir
- Mêkak* : Nama busana untuk tari tradisi Jawa
- Mênêng* : Diam
- Menjangan ranggah* : Nama alis dalam rias wajah pengantin Jawa
- Mundur bêksan* : Gerakan penutup tari meninggalkan tempat pementasan.
- Ngajêng* : Depan
- Ngudup turi* : Pangkal penitis garisnya diteruskan masuk ke kanan
- Nyolongi* : Gerak berbeda yang dilakukan penari tertentu, misalnya apit kengser yang lain diam
- Ongkara* : Aksara suci sebagai simbol Sang Hyang Widhi yang merupakan panunggalan utama dari seluruh aksara suci yakni wreastra dan swalalita disebut wijaksana (bijaksana)
- Pacak* : Bentuk atau pola dasar kualitas gerak tertentu yang berhubungan dengan tari atau karakter yang dibawakan.
- Pancat* : Pijakan dasar dan awalan untuk memulai gerak dan peralihan gerak dari satu gerak ke gerak selanjutnya sehingga gerak enak dilakukan.

- Paés* : Rias wajah penari *Bedhaya*. Paes tersebut terdiri dari: (1) gajah, bentuknya bulat telur letaknya ditengah-tengah dahi; (2) pengapit, bentuk khudup kantil letaknya dibawah kanan kiri gajah; (3) penitis, bentuk seperti daun sirih letaknya dibawah kanan kiri pengapit; (4) godeg, bentuk ngudup turi letaknya didekat telinga; (5) alis menjangan ranggah; (6) diantara kedua alis dirias laler menclok (urna).
- Pa jupat kalima pancêr*: Keempat penjuru arah mata angin yang memiliki kekuatan spiritual untuk menjaga kehidupan keraton.
- Pakem* : Tidak boleh dirubah / pokok
- Pathetan* : Lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh rician rebab, gender, gambang dan suling, dalam pagelaran wayang menggunakan vokal yang dilakukan dalang
- Pelog lima* : Satu dari dua tangga nada dalam literatur disebut laras
- Pengapit* : Lekukan yang ada di samping kiri dan kanan dari gajahan
- Penitis* : Lekukan yang berada di sebelah pengapit
- Pepatih* : Jabatan kerajaan setingkat perdana menteri.a
- Perawan* : Anak perempuan yang sudah patut kawin; anak dara; gadis; belum pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki.
- Pradaksina* : Tarian sesaji di candi-candi
- Pingit* : kurungan.
- Rakit* : Sebutan pola lantai untuk tari *bedhaya*
- Rantaya* : rangkaian gerak yang digunakan untuk latihan dasar menari.
- Rebab* : Jenis alat musik senar memainkannya dengan digesek
- Rep* : lirik

<i>Roncenan</i>	: Biji-bijian atau bunga yang ditata digunakan untuk hiasan, aksesoris dan roncenan bunga dapat digunakan untuk penari, pernikahan
<i>Rontek</i>	: Bendera kecil yang dihiaskan pada tombak.
<i>Sanggul</i>	: tatanan rambut palsu yang dapat dibentuk berbagai macam bentuk.
<i>Sajian</i>	: Sajian khusus untuk makhluk halus secara keseluruhan
<i>Sapta</i>	: Tujuh
<i>Sêmèdi</i>	: Memusatkan pikiran dan perhatian dengan cara-cara tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan kekuatan iman, kemahiran, wahyu, <i>kesakten</i> (kesaktian) dan tidak tertutup kemungkinan untuk menyatukan atau mendekatkan diri kepada Tuhan
<i>Sêkaran</i>	: Rangkaian gerak yang mempunyai makna dalam tari gaya Surakarta
<i>Selasa Kliwon</i>	: Hari dilaksanakannya latihan tari <i>bedhaya</i> , atau sering disebut dengan <i>anggoro kasih</i> yang artinya hari penuh kasih sayang.
<i>Sêmbahan</i>	: pernyataan hormat yang dilakukan dengan menghimpitkan kedua telapak tangan di depan hidung.
<i>Sésèg</i>	: Irama atau tempo musik yang lebih cepat.
<i>Sipatan</i>	: garis pada riasan mata.
<i>Singgasana</i>	: kursi resmi bagi seorang penguasa.
<i>Sitihinggil</i>	: <i>Plataran</i> pertama yang terletak tepat di sebelah selatan Alun-Alun Utara.
<i>Slepe</i>	: Sabuk untuk penutup sampur
<i>Subang</i>	: Perhiasan di telinga
<i>Suluk</i>	: Karya seni Jawa yang berbentuk petuah–petuah ajaran kebaikan atau ajaran–ajaran yang bernaafaskan Islam dinyanyikan atau ditembangkan dengan tembang–tembang Jawa

<i>Suwito</i>	: Mengabdi
<i>Suwuk</i>	: Tanda berhenti untuk musik Jawa
<i>Tanjak</i>	: Bentuk pokok pada tari Jawa atau kuda-kuda pada kaki
<i>Têmbang gêrong</i>	: Lagu yang disuarakan oleh penyanyi laki-laki
<i>Têmbang sulukan</i>	: Koor yang dilagukan oleh para penyanyi laki-laki
<i>Têmpuk gêndhing</i>	: Pertemuan antara gendhing dan gerak tari
<i>Têmpuran</i>	: Titik bertemunya dua mata air atau sungai
<i>Tembang</i>	: Syair yang berlagu; nyanyian.
<i>Terbang</i>	: Jenis alat musik pukul.
<i>Tingalan</i>	: Hari kelahiran yang didasarkan atas perhitungan kalender Jawa (ulang tahun)
<i>Tolah-toleh</i>	: bergelang-geleng Tolehan: arah pandang dan hadap kepala pada tari
<i>Tolehan</i>	: Gerak leher dan kepala dalam tari.
<i>Totog</i>	: kepala pada ikat pinggang yang digunakan pada kostum tari
<i>Trap</i>	: Sejajar
<i>Trap alis</i>	: Sejajar dengan alis
<i>Trapsilantaya</i>	: Duduk bersila
<i>Tumbuk sinuhun</i>	: Hari meninggalnya raja
<i>Tumbuk</i>	: Hari meninggalnya para raja dan bangsawan
<i>Ubo rampe</i>	: Segala sesuatu
<i>Ukel separo</i>	: Nama vokabuler gerak pada gerak tangan antara lengan bawah dan pergelangan hingga jari
<i>Ulat</i>	: Pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran dan tari yang dibawakan serta suasana yang dibutuhkan.
<i>Umbul-umbul</i>	: Bendera beraneka warna yang dipasang memanjang ke atas dan meruncing pada ujungnya, dipasang untuk memeriahkan suasana serta menarik perhatian

commit to user

- Wiled* : Variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan penari yang mencakup keterampilan, imajinasi, interpretasi improvisasi, dan peghayatan penari.
- Windu* : Delapan tahun penanggalan Jawa (Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu dan Jimakir)
- Wingit* : Suci; keramat.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Narasumber	301
Lampiran 2	Pedoman Hasil Wawancara	308
Lampiran 3	Dokumentasi Administrasi Kota Surakarta	309
Lampiran 4	Dokumentasi Tari-Tari <i>Bedhayan</i> di Kota Surakarta	317
Lampiran 5	Dokumentasi Kegiatan Wawancara	370
Lampiran 6	Daftar Riwayat Hidup	375

